

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

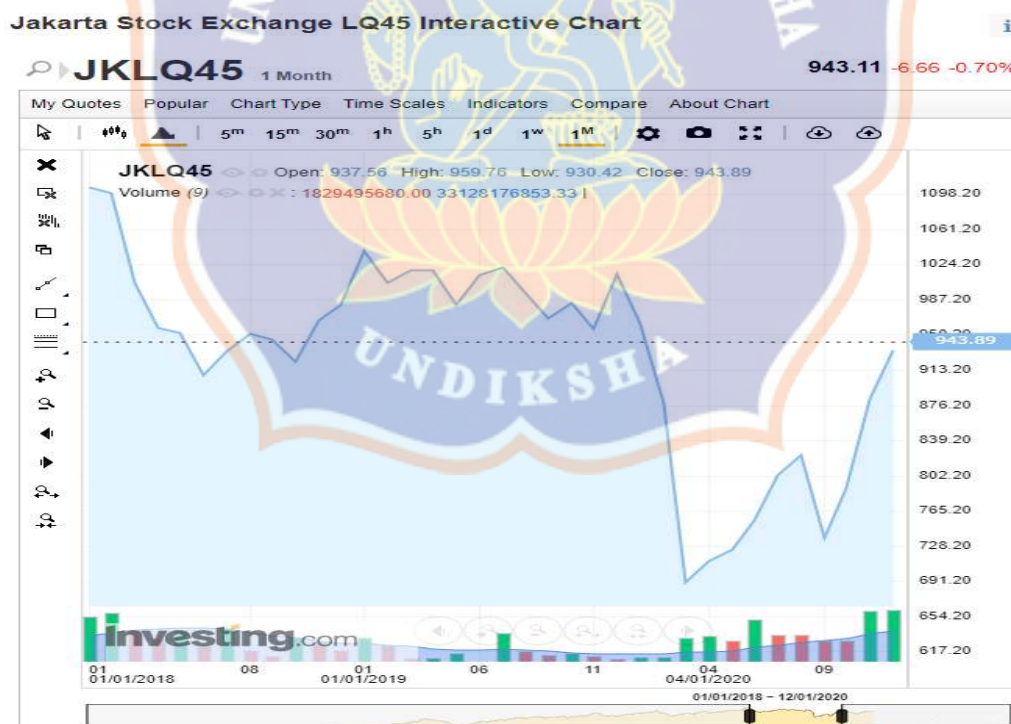
Saat ini negara-negara di dunia memasuki era revolusi industri 4.0 dimana teknologi informasi semakin berkembang dan menjadikan segala hal menjadi tanpa batas. Pada era ini terjadi inovasi dan perubahan besar yang secara fundamental mengubah sistem yang ada. Perubahan dari sistem *labour based business* yang berfokus pada mendayagunakan tenaga kerja dalam menjalankan bisnis menjadi sistem *knowledge based business* yang berfokus pada ilmu pengetahuan dalam menjalankan bisnis. Perusahaan berlomba-lomba mengikuti perubahan yang terjadi agar dapat meningkatkan nilai perusahaan di tengah persaingan yang semakin meningkat. Nilai perusahaan yang tinggi dapat menjadi salah satu pertimbangan penting bagi investor dalam menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan.

Pada tahun 2020, Covid-19 mewabah hampir di berbagai negara. Covid-19 pertama kali ditemukan di Wuhan China pada bulan Desember 2019. Kemudian virus ini menyebar ke berbagai negara melalui perantara manusia sehingga menyebabkan terjadinya pandemi. Di Indonesia, kasus Covid-19 pertama kali dilaporkan pada bulan Maret 2020. Peningkatan jumlah kasus yang cukup cepat dan hampir menjangkau seluruh wilayah di Indonesia, membuat pemerintah menetapkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Penanggulangan KKM dilakukan melalui penyelenggaraan kekarantinaan kesehatan di wilayah dengan mengambil kebijakan melaksanakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 dengan tujuan untuk menekan penyebaran Covid-19 semakin meluas (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Pembatasan sosial yang diterapkan mengakibatkan melemahnya aktivitas perekonomian, termasuk di pasar modal Indonesia. (Nasution et al., 2020) menyatakan pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif yang menyebabkan rendahnya sentimen investor terhadap pasar. Indeks saham LQ45 yang dikenal

sebagai saham *blue chip* juga tidak lepas dari dampak pandemi Covid-19. Investor khawatir akan ketidakpastian yang tinggi mengenai dampak fisik dan finansial yang ditimbulkan oleh virus tersebut (Baek et al., 2020) sehingga saham-saham di indeks tersebut mengalami koreksi. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia dalam gambar 1.1, indeks LQ 45 terkoreksi sebesar 7,85 persen ke level 934,89 sepanjang tahun 2020 (Ulfah, 2020). Padahal sebelumnya di tahun 2019 kinerja indeks LQ45 bertumbuh sebesar 3,23% (Muamar, 2020) setelah tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 8,95% (Yam, 2018). Menurut Hutauruk (2021), pandemi Covid-19 menyebabkan volatilitas harga saham dan mayoritas perusahaan anggota LQ45 mengalami penurunan harga saham yang cukup berarti. Selain itu, pandemi Covid-19 berpengaruh secara negatif pada nilai perusahaan pada perusahaan tercatat di BEI yang menyebabkan nilai perusahaan menjadi menurun (Revinka, 2021).

Gambar 1.1
Chart Indeks LQ45



Sumber: *investing.com*

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai persepsi penanam modal terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham, serta

dapat memberikan kesejahteraan bagi setiap investor apabila harga saham di sebuah perusahaan semakin meningkat (Gantino & Alam, 2020). Ada beberapa konsep yang menjelaskan nilai perusahaan yaitu nilai nominal, nilai intrinsik, nilai likuidasi, nilai buku, dan nilai pasar (Christiawan dan Tarigan dalam Hidayah, 2015). Nilai nominal merupakan nilai formal yang terdapat pada anggaran dasar perusahaan. Nilai intrinsik merupakan nilai yang berkaitan dengan perkiraan nilai riil sebuah perusahaan, dimana nilai perusahaan tidak hanya dilihat dari aset yang dimiliki perusahaan tetapi juga dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa depan. Nilai likuidasi merupakan nilai jual semua aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus ditunaikan. Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pada konsep akuntansi. Nilai pasar merupakan nilai yang terbentuk dari tawar menawar di pasar saham.

Menurut Jensen (dalam Pramita et al., 2021) mengemukakan bahwa untuk dapat memaksimalkan nilai suatu perusahaan dalam jangka panjang, manajer harus mengambil keputusan yang mempertimbangkan semua pemangku kepentingan. Nilai perusahaan dapat ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan khususnya laporan posisi keuangan perusahaan dan laporan laba rugi. Nilai perusahaan merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh investor karena berhubungan dengan harga saham. Jika nilai perusahaan meningkat maka harga saham akan meningkat dan kesejahteraan pemegang saham juga akan meningkat (Hidayah, 2015). Oleh karena itu, meningkatkan nilai perusahaan sangatlah penting karena perusahaan dapat menarik lebih banyak stakeholders dan menambah modal perusahaan sehingga dapat memberikan dampak positif dalam keberlanjutan perusahaan di masa mendatang.

Dalam meningkatkan nilai perusahaan, selain melaporkan informasi keuangan perusahaan juga perlu melaporkan informasi non keuangan berupa pengungkapan *Sustainability Reporting*. *Sustainability reporting* atau laporan keberlanjutan merupakan bentuk laporan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam rangka untuk mengungkapkan (*disclose*) atau mengomunikasikan kepada seluruh pemangku kepentingan mengenai kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik secara akuntabel (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Sustainability atau keberlanjutan terletak pada keseimbangan antara *profit*, *people*, dan *planet* yang dikenal dengan konsep *Triple Bottom Line*. Dalam hal ini, perusahaan dituntut tidak hanya mengejar keuntungan (*profit*) semata tetapi juga harus memperhatikan sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*) dimana perusahaan beroperasi. Terlau et al. (dalam Shaikh et al., 2021) menyatakan keberlanjutan industri menuntut penerapan prinsip-prinsip pengalokasian sumber daya alam secara rasional, pengurangan limbah, dan pelestarian lingkungan dan ekologi. Pada saat yang sama, terjadi gelombang kesadaran konsumen berdasarkan konsep keberlanjutan yang menghasilkan pola konsumsi berkelanjutan. Survei yang dilakukan Booth-Harris Trust Monitor (dalam Gunawan & Mayangsari, 2015) menunjukkan bahwa mayoritas konsumen akan meninggalkan suatu produk yang mempunyai citra negatif. Oleh karena itu, pengungkapan *sustainability reporting* diperlukan selain untuk mencegah terjadinya asimetri informasi antara agen dan prinsipal juga dapat digunakan sebagai alat marketing bagi perusahaan.

Berkembangnya teknologi informasi mendorong perusahaan mengubah paradigma yang tidak lagi fokus utamanya pada aset berwujud (*tangible assets*) tetapi mengarah ke aset tidak berwujud (*intangible assets*). Menurut PSAK 19 (revisi 2015), aset tidak berwujud adalah asset non moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Salah satu bentuk aset tidak berwujud yaitu *intellectual capital*. *Intellectual capital* atau modal intelektual merupakan suatu aset tidak berwujud yang dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Kompetensi yang dimiliki pegawai, pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan bisnis merupakan bagian dari *intellectual capital*. Dalam bisnis kontemporer, aset berbasis pengetahuan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan internal perusahaan jika digunakan secara efektif (Shahzad et al., 2021). Kemampuan internal perusahaan yang meningkat akan menyebabkan investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Investment opportunity set atau set kesempatan investasi merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan pada masa sekarang dengan harapan memperoleh pengembalian di masa datang dengan pertumbuhan nilai dari investasi dapat meningkatkan nilai perusahaan. *Investment opportunity set* adalah pilihan

investasi yang merupakan suatu kesempatan bagi perusahaan untuk berkembang. Akan tetapi, sebagian perusahaan tidak dapat melaksanakan semua kesempatan investasi di masa yang akan datang. Bagi perusahaan yang tidak dapat menggunakan kesempatan investasi tersebut maka akan mengalami suatu pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kesempatan yang hilang (Anggraini, 2021).

Investment opportunity set memiliki peranan yang penting bagi perusahaan karena akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Kallapur dan Trombley (dalam Hidayah, 2015) menyatakan bahwa kesempatan investasi perusahaan merupakan komponen penting dari nilai pasar karena *investment opportunity set* atau set kesempatan investasi dari suatu perusahaan akan mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor, dan kreditor terhadap perusahaan. Hal ini disebabkan karena *investment opportunity set* akan menentukan kinerja perusahaan di masa mendatang (Handoko, 2021).

Intellectual capital dapat meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Fristiani et al. (2020), investor lebih memperhatikan perusahaan yang memiliki *intellectual capital* yang tinggi yang bisa dikelola secara efektif dan efisien yang bisa meningkatkan PBV. Oleh sebab itu, perusahaan yang bisa mengelola *intellectual capital* dengan baik akan memberikan manfaat pada peningkatan nilai perusahaan sesuai yang diinginkan. Penelitian yang dilakukan oleh Usman & Mustafa (2019), Putri & Nuzula (2019), (Fristiani et al., 2020), dan Gantino & Alam (2020) menemukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Salvi et al. (2020) menyatakan pengungkapan *intellectual capital* mempengaruhi nilai perusahaan disebabkan dua faktor, yaitu pengungkapan *intellectual capital* yang fundamental dalam mengevaluasi kinerja masa depan perusahaan, dan pengungkapan *intellectual capital* memungkinkan perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi.

Sustainability reporting dapat meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Siregar & Safitri (2019), nilai perusahaan akan terjamin tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*) apabila perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, sosial, sosial, dan lingkungan hidup karena keberlanjutan merupakan keseimbangan

antara kepentingan-kepentingan ekonomi, lingkungan, dan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Budiana & Budiasih (2020), dan Anna & Dwi R.T (2019) menemukan bahwa *sustainability reporting* berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Shalihin et al., (2020) menyatakan *sustainability reporting* dapat digunakan perusahaan sebagai strategi dalam jangka panjang untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.

Pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dapat diperkuat/diperlemah hubungannya oleh *investment opportunity set*. Hal tersebut disebabkan adanya temuan penelitian sebelumnya yang terbatas dan belum banyak yang meneliti. Penelitian yang dilakukan oleh (Alfiana, 2019) menemukan bahwa *investment opportunity set* tidak mampu memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan dapat diperkuat/diperlemah hubungannya oleh *investment opportunity set*. Hal tersebut disebabkan adanya temuan penelitian sebelumnya yang belum konsisten, dengan hasil penelitian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan (Gunawan & Mayangsari, 2015), menemukan bahwa *investment opportunity set* secara signifikan memoderasi hubungan antara *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi penelitian (Fitriyah & Asyik, 2019), (Iberahim & Artinah, 2020) dan (Afsari et al., 2021) menemukan bahwa *investment opportunity set* belum mampu memoderasi *sustainability report* terhadap nilai perusahaan.

Adapun motivasi penelitian ini adalah terdapatnya perbedaan hasil penelitian pengaruh *intellectual capital* dengan nilai perusahaan dan pengaruh *sustainability reporting* dengan nilai perusahaan. Penelitian Adnan & Sudiman (2019), Siregar & Safitri (2019), dan (Alfiana, 2019) menemukan *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan Usman & Mustafa (2019), Putri & Nuzula (2019), Fristiani et al. (2020), Gantino & Alam (2020), Salvi et al. (2020), (Fristiani et al., 2020) dan Pramita et al. (2021) menemukan sebaliknya dimana *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Iswati (2020), (Gunawan & Mayangsari, 2015), dan (Fitriyah & Asyik, 2019) menemukan bahwa *sustainability reporting* tidak mempengaruhi nilai

perusahaan sedangkan Anna & Dwi R.T (2019), Budiana & Budiasih (2020), Shalihin et al., (2020), dan Pramita et al. (2021) menemukan sebaliknya dimana *sustainability reporting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini akan mengembangkan model penelitian sebelumnya dengan menguji pengaruh *intellectual capital* dan *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan secara bersama-sama dalam satu model penelitian dan *investment opportunity set* bertindak sebagai pemoderasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *sustainability reporting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *investment opportunity set* mampu memperkuat pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *investment opportunity set* mampu memperkuat pengaruh *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan secara positif dan signifikan.
2. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan secara positif dan signifikan.
3. Untuk memperoleh bukti empiris tentang *investment opportunity set* mampu memperkuat pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk memperoleh bukti empiris tentang *investment opportunity set* mampu memperkuat pengaruh *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, adapun manfaat yang bisa diberikan diantaranya:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi mengenai *intellectual capital*, *sustainability reporting*, *investment opportunity set*, dan nilai perusahaan.

2. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan pembelajaran tentang variabel *intellectual capital*, *sustainability reporting*, *investment opportunity set*, dan nilai perusahaan.

3. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan mengenai pemanfaatan aset tidak berwujud yaitu *intellectual capital* dan pengungkapan *sustainability reporting* dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

4. Bagi Investor

Diharapkan investor atau calon investor mempertimbangkan *intellectual capital* dan pengungkapan *sustainability reporting* yang dilakukan oleh perusahaan dalam membuat keputusan investasi.